

**PENGARUH PEMBERIAN ASI AWAL TERHADAP KEJADIAN IKTERUS
PADA BAYI BARU LAHIR 0-7 HARI****Yanti Herawati¹, Maya Indriati²**^{1,2}Program Studi D3 Kebidanan, STIKes Dharma Husada Bandung, Jl. Terusan Jakarta no. 75 Antapani - Bandung**ABSTRAK**

Angka Kematian Neonatus (AKN) sebesar 19 per 1.000 kelahiran hidup Di antara 10 negara ASEAN, AKB Indonesia menempati peringkat ke-7, sebelum Kamboja, Laos dan Myanmar. Tidak ada pola geografis untuk AKB di Indonesia, kawasan Indonesia barat maupun timur menyumbang kontribusi yang sama besar. Beberapa penyelidikan kematian neonatal di beberapa rumah sakit di Indonesia menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kematian neonatal adalah faktor ibu yang mempertinggi kematian neonatal atau perinatal (*High Risk Mother*) dan faktor bayi yang mempertinggi kematian neonatal atau perinatal (*High Risk Infant*). Adapun yang termasuk dalam *High Risk Infant* diantaranya adalah Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), prematur, asfiksia dan ikterus neonatorum. Banyak tindakan yang relatif murah dan mudah diterapkan untuk meningkatkan kesehatan dan kelangsungan hidup bayi baru lahir. Salah satunya adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) segera setelah lahir. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pemberian ASI awal terhadap kejadian ikterus pada bayi baru lahir 0-7 hari. Penelitian ini merupakan penelitian *case control*. Subjek penelitian yaitu seluruh bayi baru lahir yang dilahirkan secara normal pada bulan Maret-Mei 2016 yang persalinannya ditolong oleh bidan di RSUD Cicalengka. Jumlah populasi pada 6 bulan terakhir adalah sebanyak 206 bayi, dalam penelitian ini peneliti mengambil jumlah sampel sebanyak 46 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pemberian ASI awal terhadap kejadian ikterus pada bayi baru lahir 0-7 hari.

Kata Kunci: ASI, Ikterus***EFFECT OF EARLY BREAST MILK TO IKTERUS CASE
ON NEWBORN BABY 0-7 DAYS***

Neonates death rate of 19 per 1,000 live births Among the 10 ASEAN countries, Indonesia's neonatus death rate is ranked 7th, before Cambodia, Laos and Myanmar. There is no geographical pattern for IMR in Indonesia, western and eastern Indonesia contribute the same contribution. Several investigations of neonatal mortality in some hospitals in Indonesia suggest that factors leading to neonatal mortality are maternal factors that increase neonatal or perinatal mortality (high risk) and infant factors that increase neonatal or perinatal mortality (High Risk Infant). Those included in the High Risk Infant include Low Birth Weight (LBW), premature, asphyxia and jaundice neonatorum. Many actions are relatively inexpensive and easily applied to improve the health and survival of newborns. One of them is the provision of breast milk immediately after birth. The purpose of this study was to analyze the effect of initial breastfeeding on the incidence of jaundice in newborns 0-7 days. This research is a case control study. The research subjects were all newborns who were born normally in March-May 2016 whose delivery was assisted by the midwife at RSUD Cicalengka. The total population in the last 6 months is as many as 206 babies, in this study the researchers took the number of samples of 46 respondents. The results of this study indicate that there is influence between initial breastfeeding to the incidence of jaundice in newborns 0-7 days.

Key Words: breast milk, ikterus

PENDAHULUAN

Angka kematian merupakan salah satu indikator derajat kesehatan di suatu wilayah. Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), Angka Kematian Bayi (AKB), trennya semakin menurun dari 142 per 1.000 kelahiran hidup tahun 1967 menjadi 42 per 1.000 tahun 2000, kemudian tahun 2007-2009 sebesar 35 per 1.000, dan pada tahun 2012, AKB sebesar 32 per 1.000 kelahiran hidup, sedangkan Angka Kematian Neonatus (AKN) sebesar 19 per 1.000 kelahiran hidup. Di antara 10 negara ASEAN, AKB Indonesia menempati peringkat ke-7, sebelum Kamboja, Laos dan Myanmar. Tidak ada pola geografis untuk AKB di Indonesia, kawasan Indonesia barat maupun timur menyumbang kontribusi yang sama besar (Kemenkes RI, 2012).

Sejalan dengan tuntutan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan, para pemimpin dunia meningkatkan komitmen melalui *Millenium Development Goals* (MDGs) pada sidang khusus PBB di New York pada akhir tahun 2000. Salah satu komitmen global MDGs pada tujuan ke empat menetapkan target terkait kematian anak, yaitu penurunan angka kematian hingga dua per tiga dalam kurun waktu 1990-2015 (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2010).

Beberapa penyelidikan kematian neonatal di beberapa rumah sakit di Indonesia menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kematian neonatal adalah faktor ibu yang mempertinggi kematian neonatal atau perinatal (*High Risk Mother*) dan faktor bayi yang mempertinggi kematian neonatal atau perinatal (*High Risk Infant*). Adapun yang termasuk dalam *High Risk Infant* diantaranya adalah Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), prematur, asfiksia dan ikterus neonatorum (Wiknjosastro, 2012).

Jaundice/ikterus neonatorum atau biasa dikenal dengan bayi kuning, adalah suatu kondisi dimana terjadinya warna kuning kulit dan sklera pada bayi baru lahir, akibat penumpukan bilirubin pada kulit dan membran

mukosa. Hal ini berhubungan dengan peningkatan level bilirubin pada sirkulasi, atau suatu kondisi yang dikenal dengan nama hiperbilirubinemia (National Institute for Health and Clinical Excellence, 2010).

Kejadian ikterus berkisar 50% pada bayi cukup bulan dan 75% pada bayi kurang bulan.³ Rumah Sakit Umum Pusat Rujukan Nasional Cipto Mangunkusumo pada tahun 2003, melaporkan prevalensi ikterus pada bayi baru lahir sebesar 58% untuk kadar bilirubin di atas 5 mg/dL dan 29,3% dengan kadar bilirubin di atas 12 mg/dL pada minggu pertama kehidupan. RS Dr. Sardjito melaporkan sebanyak 85% bayi cukup bulan sehat mempunyai kadar bilirubin di atas 5 mg/dL dan 23,8% memiliki kadar bilirubin di atas 13 mg/dL. Tahun 2003 terdapat sebanyak 128 kematian neonatal (8,5%) dari 1509 neonatus yang dirawat dengan 24% kematian terkait hiperbilirubinemia (Nany, 2010).

Ikterus neonatorum tidak selamanya merupakan ikterus fisiologis, akan tetapi bila tidak segera ditangani dengan baik akan menimbulkan cacat seumur hidup atau bahkan kematian. Demikian juga ikterus patologis yaitu ikterus yang timbul apabila kadar bilirubin total melebihi 12 mg/dl, apabila tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan komplikasi yang membahayakan karena bilirubin dapat menumpuk di otak yang disebut dengan *kern ikterus* (Wiknjosastro, 2012).

Banyak tindakan yang relatif murah dan mudah diterapkan untuk meningkatkan kesehatan dan kelangsungan hidup bayi baru lahir. Salah satunya adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) segera setelah lahir. Hal ini didukung oleh pernyataan *United Nations Childrens Fund* (UNICEF), bahwa sebanyak 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia pada tiap tahunnya bisa dicegah melalui pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan sejak tanggal kelahirannya tanpa harus memberikan makanan serta minuman tambahan kepada bayi (UNICEF, 2010).

ASI adalah makanan terbaik bagi bayi

dan memiliki keseimbangan nutrisi yang tepat, tersedia secara biologis, mudah dicerna, melindungi bayi dari penyakit dan memiliki sifat anti-inflamasi (Mihreshahi S,2008). ASI mampu menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, pemberian ASI secara optimal dapat mencegah 1,4 juta kematian balita di seluruh dunia setiap tahunnya (Merkuria G,2015).

Efek dari praktik pemberian ASI pada 2174 populasi bayi cukup bulan, dan mendeteksi bahwa kadar bilirubin tinggi berkembang di kalangan bayi yang mengalami penurunan berat badan dan tidak mendapatkan ASI yang optimal.¹⁰ Pada pemberian ASI awal, kontak kulit ke kulit antara ibu dan bayi terjadi lebih cepat, sentuhan tangan bayi, emutan dan jilatan di puting susu ibu dan daerah sekitarnya akan merangsang pengeluaran hormon oksitosin yang berperan dalam pengeluaran ASI dan memungkinkan bayi menyusu untuk pertama kalinya. Hal ini akan diikuti dengan pengosongan payudara setelah bayi selesai menyusu dan merangsang stimulasi produksi ASI sehingga susu matur akan di produksi lebih cepat dan dapat memberikan bayi cairan dan asupan kalori (Riordan J,2010).

Pemberian ASI awal yang tidak memadai dikaitkan dengan pengurangan asupan kalori, penurunan berat badan yang berlebihan dan peningkatan bilirubin serum yang tinggi dalam hari pertama kehidupan. Kurangnya asupan kalori meningkatkan sirkulasi enterohepatik dan mekanisme menyusui yang memadai diperkirakan mengurangi intensitas kenaikan bilirubin di kehidupan awal adalah karena pengeluaran awal mekonium dari saluran pencernaan sehingga mencegah resirkulasi bilirubin dari saluran pencernaan melalui portal sistem ke sirkulasi sistemik (Zuppa AA,2009).

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *case control*. Subjek penelitian yaitu seluruh bayi baru lahir yang dilahirkan secara normal pada bulan Maret-Mei 2016 yang persalinannya

ditolong oleh bidan di RSUD Cicalengka. Jumlah populasi pada 6 bulan terakhir adalah sebanyak 206 bayi, dalam penelitian ini peneliti mengambil jumlah sampel sebanyak 46 responden yaitu bayi baru lahir usia 1 sampai dengan 7 hari . Untuk data pemberian ASI awal diambil pada bayi usia 1 – 3 hari. Data ikterus pada bayi usia 1 – 7 hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Awal pada bayi baru lahir.

Pemberian ASI	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ya	35	76.08
Tidak	11	23.92

Sumber : Hasil Penelitian

Berdasarkan Tabel 1 di atas, sebagian besar bayi baru lahir (76.08%) dilakukan pemberian ASI awal dan sebanyak 23.92% tidak dilakukan pemberian ASI awal.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi kejadian ikterus pada bayi baru lahir

Ikterus	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ya	9	19.
Tidak	37	80.44

Sumber : Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 2, tampak bahwa dari 46 responden, diketahui bahwa sebagian besar bayi baru lahir tidak mengalami ikterus yaitu sebanyak 80.44% dan sisanya mengalami ikterus yaitu sebanyak 19.56%.

Tabel 3 Pemberian ASI awal dengan kejadian ikterus pada bayi baru lahir

Pemberian ASI Awal	Ikterus		Total	p
	Ya	Tidak		
Tidak	5 (10.80%)	6 (13.12%)	11 (23.92%)	

Ya	4 (8.76%)	31 (67.32%)	35 (76.08%)	0.02 5
Total	9 (19.56%)	37 (80.44%)	46 (100%)	

Sumber : Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa bayi yang tidak diberi ASI awal dan mengalami ikterus adalah sebanyak 10.80%, sedangkan yang tidak mengalami ikterus sebanyak 13.12%, kemudian bayi yang diberi ASI awal dan mengalami ikterus yaitu sebanyak 8.76%, sedangkan yang tidak ikterus sebanyak 67.32%

Pembahasan

ASI sebagai makanan alamiah adalah makanan terbaik yang dapat diberikan oleh seorang ibu pada anak yang baru dilahirkannya. Komposisinya berubah sesuai dengan kebutuhan bayi pada setiap saat yaitu kolostrum (ASI awal) pada hari ke empat hingga ke tujuh dilanjutkan dengan ASI peralihan dari minggu ke tiga hingga ke empat, selanjutnya ASI matur. ASI yang keluar pada permulaan menyusu (*foremilk* =susu awal) berbeda dengan ASI yang keluar pada akhir penyusuan (*bindmilk* =susu akhir). ASI yang diproduksi ibu yang melahirkan premature komposisinya juga berbeda dengan ASI yang dihasilkan oleh ibu melahirkan cukup bulan. Selain itu, ASI juga mengandung zat pelindung yang dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi (Long KZ, 2015).

Kolostrum mengandung sel darah putih dan antibodi yang paling tinggi dari pada ASI sebenarnya, khususnya kandungan immunoglobulin A (IgA), yang membantu melapisi usus bayi yang masih rentan dan mencegah kuman memasuki bayi. IgA juga membantu dalam mencegah bayi mengalami alergi makanan. Kolostrum merupakan cairan yang pertama kali disekresi oleh kelenjar payudara (Long KZ, 2015).

Manfaat dari kolostrum merupakan pencahar yang ideal untuk membersihkan mekonium dari usus bayi yang baru lahir dan

mempersiapkan saluran pencernaan makanan bayi bagi makanan yang akan datang, lebih banyak mengandung protein dari pada ASI yang matur, tetapi berbeda dari ASI yang matur. Dalam kolostrum, protein yang utama adalah globulin (gamma globulin), lebih banyak mengandung antibodi dari pada ASI yang matur. Selain itu, dapat memberikan perlindungan bayi sampai umur 6 bulan. Terdapat tripsin inhibitor sehingga hidrolisis protein yang ada di dalam usus bayi menjadi kurang sempurna. Hal ini akan lebih banyak menambah kadar antibodi pada bayi.

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa kolostrum yang dihisap bayi sedini mungkin akan membentuk antibodi bayi sehingga imunitas bayi lebih kuat terbentuk sehingga bayi dapat terhindar dari berbagai pemaparan virus ataupun bakteri mengingat bayi baru lahir sangat rentan karena harus beradaptasi dengan dunia luar. Mengingat pada saat baru lahir bayi membutuhkan banyak cairan supaya dapat menguras kadar ikterus sisa hasil metabolisme dalam darah keluar lewat urin dan feses (Leung AKC,2009).

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 9 orang bayi (19,56%) mengalami ikterus. Ikterus neonatorum merupakan suatu keadaan dimana kadar bilirubin mencapai suatu nilai yang mempunyai potensi menimbulkan kern-ikterus kalau tidak ditanggulangi dengan baik. Sebagian besar ikterus neonatorum ini proses terjadinya mempunyai dasar patologis.

Berdasarkan analisa diatas dapat disimpulkan bahwa kejadian ikterus di RSUD Cicalengka masih tergolong tinggi dikarenakan masih ada sekitar 34% bayi dengan gejala ikterus. Sesuai dengan Kemenkes (2010) ikterus pada bayi baru lahir dikatakan patologis apabila (1) Timbul dalam 24 jam pertama kehidupan; (2) Bilirubin total/ indirek untuk bayi cukup bulan >13 mg/dL atau bayi kurang bulan >10 mg/dL; (3) Peningkatan bilirubin >5 mg/dL/24 jam; (4) Kadar bilirubin direk >2 mg/dL; (5) Ikterus menetap pada usia >2 minggu; (6) Terdapat faktor risiko (Cunningham G,2010).

Namun masih banyak faktor penunjang lain yang dapat mempengaruhi kejadian ikterus ini selain karena tidak memberikan ASI sedini mungkin dan sesering mungkin. Diantaranya Produksi yang berlebihan, gangguan dalam proses uptake dan konjugasi hepar (gangguan ini dapat disebabkan oleh imaturitas hepar bayi itu sendiri), gangguan dalam transportasi (transportasi bilirubin disini adalah diikat oleh albumin dan jika albumin itu sendiri terjadi defisiensi karena pengaruh obat-obatan maka bilirubinpun ada yang tidak terikat dan lolos hingga menyebabkan kelebihan bilirubin di dalam pembuluh darah dan mudah melekat ke otak), dan Gangguan dalam ekskresi (biasanya akibat infeksi atau adanya kerusakan hepar oleh penyebab lain) (Lavanya KR,2011).

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 11 responden yang tidak melakukan pemberian ASI awal ternyata sebanyak 10,80% positif mengalami ikterus. Sedangkan dari 46 responden yang diberikan ASI awal ternyata sebagian besar 67,32% tidak mengalami ikterus. Hasil analisis statistik menyatakan bahwa Ha diterima atau terdapat pengaruh antara pemberian ASI awal dengan kejadian ikterus pada bayi baru lahir 0-7 hari.

ASI adalah suatu emulasi lemak dalam larutan protein, laktosa, dan garam organik yang disekresi oleh kedua kelenjar payudara ibu dan merupakan makan terbaik untuk bayi. Selain memenuhi segala kebutuhan makanan bayi baik gizi, imunologi, atau lainnya sampai pemberian ASI memberi kesempatan bagi ibu mencurahkan cinta kasih serta perlindungan kepada anaknya (Leung AKC,2009).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang di sampaikan oleh Sunar yaitu salah satu manfaat pemberian ASI bagi bayi adalah menjadikan bayi yang diberi ASI lebih mampu menghadapi efek penyakit kuning (ikterus). Jumlah bilirubin dalam darah bayi banyak berkurang seiring diberikannya kolostrum yang dapat mengatasi kekuningan, asalkan bayi tersebut disusui sesering mungkin dan tidak diberi pengganti ASI (Anderson JW,1999).

ASI adalah sumber makanan terbaik bagi bayi selain mengandung komposisi yang cukup sebagai nutrisi bagi bayi, Pemberian ASI juga dapat meningkatkan dan mengeratkan jalinan kasih sayang antara ibu dengan bayi serta meningkatkan kekebalan tubuh bagi bayi itu sendiri. Ikterus merupakan penyakit yang sangat rentang terjadi pada bayi baru lahir, terutama dalam 24 jam setelah kelahiran, dengan pemberian ASI yang sering, bilirubin yang dapat menyebabkan terjadinya ikterus akan dihancurkan dan dikeluarkan melalui urine. Oleh sebab itu, pemberian ASI sangat baik dan dianjurkan guna mencegah terjadinya ikterus pada bayi baru lahir (Lavanya KR,2011).

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh antara pemberian ASI awal terhadap kejadian ikterus pada bayi baru lahir 0-7 hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson JW, Johnstone BM, Remley DT. Breast-feeding and cognitive development: a meta-analysis. *J Am Society For Clin Nutr.* 1999;70(4):525-35.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan Millenium Di Indonesia. ISBN 978-979-3764-64-1. 2010.
- Bertini G, Dani C, Tronchin M, Rubaltelli FF. Is breastfeeding really favoring early neonatal jaundice?. *Pediatrics.* 2001;107:41.
- Cunningham G, Lenevo KJ, Bloom SL, Hauth JC, Rouse DJ, Spong CY. *Williams obstetrics.* McGraw-Hill 2010.
- Kementerian Republik Indonesia. Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI). 2012. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian RI. 2012.
- Lavanya KR, Jaiswai A, Reddy P, Murki S. Predictors of significant jaundice in late preterm infants. *Indian Pediatrics.* 2011;49:717-20.

Leung AKC, Sauve RS. Breast is best for babies. *J of The National Med Association*. 2005;97(7):1010-19.

Long KZ, Wood JW, Gariby EV, Weiss KM, Mathewson JJ, Francisco J, dkk. Proportional hazards analysis of diarrhea due to enterotoxigenic *Escherichia coli* and breastfeeding in a cohort of urban Mexican children. *Am J of Epid*. 1994;139(2):193-2015.

Merkuria G, Edris M. Exclusive breastfeeding and associated factors among mother in Debre Markos, Northwest Ethiopia: a cross-sectional study. *Int Breastfeed J*. 2015;10(1):1-7.

Mihrshahi S, Oddy WH, Peat JK, Kabir I. Association between infant feeding patterns and diarrhoeal and respiratory illness: a cohort study in Chittagong, Bangladesh. *Int Breastfeed J*. 2008;3(1):23-8.

National Institute for Health and Clinical Excellence. Neonatal jaundice. Clinical Guideline. 2010

Riordan J, Wambach K. *Breastfeeding and human lactation*. Jones and Barlett Learning. 2010.

Roesli U. *Panduan inisiasi menyusui dini plus ASI eksklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda. 2012.

UNICEF. Improving exclusive breastfeeding practices by using communication for development in infant and young child feeding programs. 2010.

USAID, AED, IFPRI, UNICEF. Indicators for assessing infant and young child feeding practices. 2008.

Wiknjosastro, H. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka. 2012.

Zuppa AA, Sindico P, Antichi E, Carducci C, Alighieri G, Cardiello V, Cota F, Romagnoli C. Weight loss and jaundice in healthy term newborns in partial and full rooming-in. *J Matern Fetal Neonatal Med*. 2009;22:801-5.